

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.</i>		
<i>September 2023 Vol. 08 No.02</i>		
<i>Received: Agustus 2023</i>	<i>Accepted: Agustus 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1399</i>		

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PAUD DI KABUPATEN SLEMAN

Nur Cholimah

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
nurcholimah@uny.ac.id

Aliyah Latifah Hanum

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
hanumaliyahlatifah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait implementasi kurikulum merdeka PAUD di Kabupaten Sleman. Penelitian ini melibatkan 948 sekolah yang terdiri dari TPA, SPS, KB, TK, dan RA di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang berfokus pada implementasi kurikulum merdeka yang nantinya dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka PAUD di Kabupaten Sleman sudah dilakukan hampir secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari 4% sekolah yang sudah berstatus mandiri berbagi, 71% sekolah yang sudah berstatus mandiri berubah, dan 23% sekolah yang sudah berstatus mandiri belajar. Sedangkan ada 18 sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 murni dan 2% sekolah menggunakan kurikulum lainnya. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada implementasi kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman. Perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka juga sudah dibuat meskipun terdapat kendala. Selain itu kegiatan proyek sudah dilakukan di PAUD Kabupaten Sleman dengan berbagai frekuensi pelaksanaan mulai dari satu semester sekali sampai hampir setiap hari. Begitu pula, dengan penggunaan loose parts di PAUD Kabupaten Sleman juga sudah hampir dilakukan seluruh sekolah dengan berbagai frekuensi pelaksanaan mulai dari sebulan sekali sampai seminggu 2 kali. Meskipun ada beberapa sekolah yang belum menggunakan loose parts. Implementasi kurikulum merdeka di PAUD Kabupaten Sleman juga memiliki beberapa kendala baik dari pembelajaran proyek maupun penggunaan loose parts, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan guru dan anak, pembiayaan, persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan.

Kata Kunci: implementasi, kurikulum merdeka, PAUD

Abstract

Lecturer program activities outside the campus aims to develop independent curriculum-based learning tools for PAUD teachers who are members of the Sleman Regency PAUD Forum. This activity was carried out in several stages, namely conducting a needs analysis for PAUD teachers in Sleman Regency, designing a training program for developing independent curriculum-based learning tools and practicing making learning tools. The training materials for teachers include; a) development of learning outcomes, learning objectives, and PAUD learning objectives, b) creation of P5 and intracurricular teaching modules, d) use of loose parts in learning, d) independent assignments to develop teaching modules based on the Independent Curriculum, and e) evaluation of module creation independent curriculum-based teaching. The practical results of the training were that 14 participants were able to create P5 modules and 16 participants were able to create intracurricular modules. Four P5 teaching

modules and five best intracurricular teaching modules were awarded. In making the P5 or intracurricular teaching modules encountered obstacles experienced by teachers including; determine the main theme, use the assessment, and provide a starting sentence for the children in the module. So it was concluded based on the results above that the independent curriculum-based learning development training activities had an impact on the knowledge and skills of PAUD teachers who were members of the Sleman Regency PAUD Forum.

Keywords: *implementation, independent curriculum, PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman (Salim, 2014). Hal ini dikarenakan pendidikan yang menjadi proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan untuk mendewasakan manusia (Rembangsupu et al., 2022). Selain itu, pendidikan menjadi awal dalam membentuk individu belajar menjadi masyarakat belajar yang dibutuhkan dalam kehidupan era global (Hermanto, 2020). Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas ini, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan yang tersedia di Indonesia, mulai dari pendidikan formal, informal, sampai nonformal.

Pendidikan formal maupun pendidikan nonformal mengacu pada sistem pendidikan nasional dalam melaksanakan kegiatannya atau menjalankan kewajiban pelayanannya. Sistem pendidikan mencakup seluruh komponen pendidikan yang dianggap mampu menentukan kualitas manusia yang dihasilkan. Di Indonesia,

fokus dari sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan karakter siswa (Mahrus, 2021). Sistem pendidikan nasional dalam penerapannya dilakukan melalui kurikulum dan pembelajaran yang ada di sekolah.

Mahrus (2021) memaparkan bahwa seluruh proses pendidikan berpusat pada kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran tersebut mencakup segala bentuk aktivitas pendidikan yang digunakan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berisi suatu rencana pendidikan yang menjadi pedoman dan pegangan yang mencakup jenis lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Proses penerapan kurikulum di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dengan adanya keterlibatan siswa dan guru merupakan suatu bentuk implementasi kurikulum.

Implementasi kurikulum pendidikan mengikuti perubahan kebijakan pendidikan dari nasional. Perubahan kebijakan pendidikan Indonesia yang terbaru, yaitu adanya kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai suatu kebijakan untuk mengatasi permasalahan *learning loss* yang dialami

siswa pasca pandemi Covid-19 (Arum et al., 2022; Suhandi & Robi'ah, 2022). Dalam Kepmenristekbud (2022), satuan pendidikan memiliki pilihan dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui 3 (tiga) pilihan, sebagai berikut: 1) menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan, 2) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat, dan 3) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan. Dari ketiga pilihan yang disediakan oleh pemerintah dapat dilihat bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka masih bersifat opsional. Anwar (2022, dalam Rasmani et al., 2023) Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan kurikulum merdeka yang menyesuaikan tingkat kesiapan dan kesanggupan dari masing-masing sekolah.

Khoirurrijal et al. (2022: 7) mendefinisikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang mencakup beragam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan konten optimal yang dibuat sehingga siswa memahami konsep dan penguatan kompetensi dalam waktu yang cukup.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah, terutama pada pendidikan anak usia berisi kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang berbasis pada kegiatan proyek

(Lestarinigrum, 2022; Widyastuti, 2022). Kegiatan proyek merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan topik maupun tema menyesuaikan kebutuhan, minat, pengalaman anak melalui bimbingan guru sehingga bisa bereksplorasi (Akyol et al., 2022). Wena (2011, dalam Magta et al., 2019) menjabarkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan pengelolaan pembelajaran bagi guru dengan melibatkan kerja proyek dimana siswa terlibat dalam penggalian dan penyaluran pengetahuan. Moeslichatoen (2004) menyebutkan bahwa kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat dengan dilakukannya pembelajaran berbasis proyek. Dari pembelajaran proyek ini, anak diberikan aktivitas yang berkaitan dengan persoalan sehari-hari dalam kegiatan proyek yang diberikan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar anak dan melatih anak untuk analisa hasil kegiatan yang dilakukan (Wahyuningsih et al., 2023)

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu *loose parts*. *Loose parts* merupakan barang-barang yang terbuka, yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Penggunaan berbagai macam *loose parts* ini akan menstimulasi imajinasi, kreativitas, bahasa dan pengetahuan anak untuk merdeka

belajar pada usia dini (Purwanti & Zulkarnaen, 2023). Loose parts merupakan bagian-bagian yang bebas untuk digunakan dan tidak dapat diprediksi hasil akhirnya (Kiewra & Veselack, 2016). Loose parts ini dapat dipisah dan disatukan kembali, dibawa, digabungkan, disusun, dipindah, dan digunakan dengan bahan lainnya (Daly & Beloglovsky, 2015; Sukardjo et al., 2023). Namun, Purwanti & Zulkarnaen (2023) dalam penelitiannya memaparkan masih ada sekolah yang belum bisa memfasilitasi pembelajaran menggunakan *loose parts*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christianti et al. (2022) di PAUD Gugus IV Kapanewon Kasihan, Bantul ditemukan bahwa guru mengalami permasalahan berkenaan dengan dalam pembuatan rencana pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Guru juga mengalami kesulitan dalam pembuatan rancangan kegiatan yang berpijak pada profil pelajar Pancasila yang inovatif dan kreatif. Selain itu, kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang berbasis kegiatan proyek di PAUD juga memberikan tantangan tersendiri. Hal ini juga berkaitan dengan masih adanya pemahaman dari guru bahwa kegiatan proyek dilaksanakan dalam skala besar sehingga membutuhkan sarana dan persiapan yang banyak.

Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman terdapat 35

sekolah yang sudah berstatus mandiri berbagi, 655 sekolah yang sudah berstatus mandiri berubah, dan 222 sekolah yang sudah berstatus mandiri belajar. Sedangkan ada 18 sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 murni dan 18 sekolah menggunakan kurikulum lainnya. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada implementasi kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2014, dalam Rusandi & Rusli, 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk memahami secara menyeluruh fenomena alamiah yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang dideskripsikan atau dijabarkan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Frankel & Wallen (1998, dalam Fadli, 2021), yaitu (1) Latar yang alamiah (*naturalistic inquiry*), (2) Instrumen kunci terletak pada peneliti, (3) Bersifat deskriptif, (4) Lebih menekankan proses dan makna, dan (5) Analisis data dilakukan secara induktif.

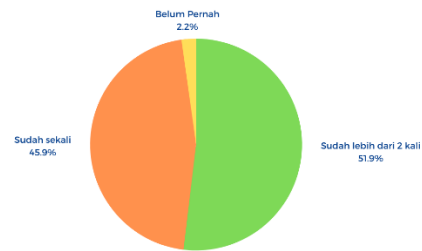
Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Sasaran dari penelitian ini adalah kepala sekolah dari lembaga PAUD

yang ada di Kabupaten Sleman. Jumlah total sasaran menurut data yang terkumpul, yaitu sebanyak 948 kepala sekolah dengan rincian 232 kepala SPS, 72 kepala TPA, 423 kepala KB, 215 kepala TK, dan 6 kepala RA. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket yang disebarluaskan menggunakan Google Form. Penggunaan instrumen angket ini bertujuan untuk mendapatkan data pendukung yang valid sebagai sumber triangulasi data. Instrumen yang digunakan berkaitan dengan keikutsertaan dalam sosialisasi IKM, status sekolah dalam IKM, pembuatan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, frekuensi pembelajaran dengan proyek dan penggunaan loose parts dalam kegiatan pembelajaran, beserta kendalanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keikutsertaan dalam Sosialisasi IKM

PAUD di Kabupaten Sleman mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan status yang berbeda-beda. Implementasi kurikulum merdeka ini tidak lepas dari sosialisasi terkait implementasi kurikulum merdeka yang didapat dan diikuti oleh perwakilan lembaga. Keikutsertaan kepala sekolah sebagai perwakilan lembaga dalam sosialisasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

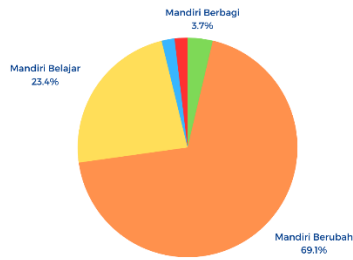


Gambar 1. Diagram Keikutsertaan Kepala Sekolah dalam Sosialisasi IKM

Keikutsertaan kepala sekolah PAUD dalam sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) diperoleh data sebanyak 51,9 % sudah mengikuti lebih dari dua kali sosialisasi. Kemudian terdapat 45,9 % kepala sekolah PAUD yang baru mengikuti satu kali sosialisasi IKM dan ada 2,2 % yang belum pernah mengikuti sosialisasi IKM. Data tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah PAUD di Kabupaten Sleman sudah hampir secara keseluruhan mengikuti sosialisasi implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar yang sudah mengikuti sosialisasi satu kali bahkan sampai lebih dari dua kali.

Status Sekolah dalam IKM

Sehubungan dengan sosialisasi implementasi kurikulum yang sudah diikuti oleh lembaga melalui kepala sekolah, maka selanjutnya sekolah melakukan implementasi kurikulum merdeka dalam operasional sekolah. Kabupaten Sleman, khususnya dalam lembaga PAUD, sebagian besar sudah melakukan mandiri belajar. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Status Sekolah dalam IKM

Status sekolah PAUD dalam IKM di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa terdapat 69,1 % sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka dengan status mandiri berubah. Status sekolah dengan mandiri belajar sebanyak 23,4 % dan mandiri berbagi sebanyak 3,7 %. Sedangkan, terdapat 1,9 % sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013 murni dan 1,9 % lainnya yang menggunakan kurikulum selain Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar PAUD di Kabupaten Sleman sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kabupaten Sleman juga beragam. Mulai dari sebagian besar yang sudah menggunakan mandiri berubah sampai mandiri berbagi. Namun, masih ada sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum lainnya.

Pembuatan Perangkat Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah tidak luput dari pembuatan perangkat pembelajaran atau modul ajar.

Perangkat pembelajaran ini menjadi panduan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang sudah sebagian besar sekolah lakukan, maka hampir semua sekolah sudah membuat perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka di kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat dari data gambar sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram pembuatan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka

Pembuatan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman diperoleh data sebanyak 21,2% sudah membuat dan tidak ada kendala. Terdapat 1,4% yang belum membuat dan masih menggunakan perangkat pembelajaran yang lama. Sedangkan terdapat 77,4% sekolah yang sudah membuat perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka namun terdapat kendala.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah sudah membuat perangkat pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka. Namun, lebih dari sebagian sekolah masih mengalami kendala

yang berkaitan dengan pembuatan perangkat pembelajaran.

Frekuensi Pembelajaran dengan Proyek

Implementasi kurikulum merdeka berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek atau menggunakan proyek. Kegiatan pembelajaran dengan proyek ini juga memiliki berbagai macam frekuensi. Di kabupaten Sleman terdapat empat macam frekuensi, yaitu sangat sering hampir setiap hari, seminggu sekali, satu semester sekali, atau sebulan sekali. Frekuensi kegiatan pembelajaran dengan proyek diperoleh dari diagram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram frekuensi pembelajaran dengan proyek

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan proyek di PAUD Kabupaten Sleman diperoleh data sebanyak 41,2% yang melaksanakan sebanyak satu kali dalam satu semester. Sebanyak 23,8% sekolah sudah melakukan satu bulan sekali. Sebanyak 25,3% sekolah sudah melaksanakan satu kali setiap minggu. Sedangkan, baru terdapat 9,6% sekolah yang sangat sering bahkan hampir setiap hari melaksanakan pembelajaran dengan proyek.

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran proyek di PAUD Kabupaten Sleman sudah dilakukan oleh semua sekolah dengan frekuensi yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran proyek di PAUD Kabupaten Sleman didominasi dengan pelaksanaan satu kali selama satu semester. Sedangkan untuk pelaksana kegiatan pembelajaran proyek yang hampir setiap hari yang paling sedikit

Frekuensi Penggunaan Loose Parts dalam Kegiatan Pembelajaran

Implementasi kurikulum di kabupaten Sleman juga didukung dengan penggunaan *loose parts* bagi anak usia dini. frekuensi penggunaan juga berbeda-beda mulai dari hampir setiap hari, seminggu sekali, atau seminggu dua kali. Diagram di bawah ini menunjukkan data frekuensi penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram penggunaan *loose parts*

Penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman diperoleh data sebanyak 39,2% sangat sering bahkan hampir setiap hari.

Sebanyak 35% sekolah juga sudah menggunakan loose parts dengan cukup sering, seminggu dua kali. Kemudian terdapat 22,3% PAUD yang jarang menggunakan loose parts dengan frekuensi seminggu sekali. Selain itu, masih ada 3,5% PAUD yang tidak pernah atau belum menggunakan loose parts dalam kegiatan pembelajaran.

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman sudah mulai menggunakan loose parts. Hanya ada 3,5% dari keseluruhan yang tidak pernah atau belum menggunakan loose parts. Frekuensi dari penggunaan loose parts pun beragam. Penggunaan loose parts di PAUD Kabupaten Sleman paling banyak dilakukan hampir setiap hari. Namun, ada juga sekolah yang menggunakan loose parts seminggu dua kali dan seminggu satu kali.

Kendala dalam Pembelajaran dengan Proyek

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kabupaten Sleman : terkhusus dalam kegiatan pembelajaran menggunakan proyek memiliki kendala. Kendala yang paling banyak dihadapi, yaitu (1) keterbatasan sarana dan prasarana, (2) kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam pembelajaran proyek, (3) anak yang masih belum terbiasa dan beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran proyek, (4) pembiayaan, (5) perancangan RPP dan

asesmen, (6) pengkondisian anak pada saat pelaksanaan, dan (7) persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa untuk lembaga yang melayani usia 2-4 tahun mengalami kendala terkait dengan kesiapan anak di usia tersebut dalam kegiatan proyek sehingga guru perlu untuk terus membimbing.

Kendala dalam Penggunaan Loose Parts saat Kegiatan Pembelajaran

Penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi sekolah, di antaranya: (1) kurangnya bahan loose parts dan tempat yang digunakan untuk bermain, (2) kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan loose parts, (3) belum tersedianya keberagaman loose parts, (4) persiapan yang dilakukan, seperti dalam pembuatan RPP, waktu, dan penataan, (5) baik guru maupun anak masih adaptasi, (6) penyimpanan bahan loose parts agar tidak hilang atau rusak, (7) anak yang masih belum memahami aturan main dalam menggunakan loose parts, dan (8) perbandingan antara jumlah murid dengan loose parts yang tersedia.

Pembahasan

Implementasi kurikulum merdeka PAUD di Kabupaten Sleman dilakukan dengan berbagai pilihan. Hal ini dapat dilihat dari status sekolah dalam implementasi

kurikulum merdeka, yaitu mandiri berbagi, mandiri berubah, dan mandiri belajar. Bahkan juga ada yang masih menggunakan kurikulum 2013 murni dan kurikulum lainnya. Hal ini sesuai dengan Kepmendikbudristek (2022) yang memberikan beberapa pilihan bagi sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, seperti menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum yang digunakan, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat; atau menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran dengan proyek sudah dilakukan dengan beragam frekuensi di PAUD Kabupaten Sleman. Hal ini sesuai dengan paparan Lestarinigrum (2022) dan Widyastuti (2022) bahwa pada pendidikan anak usia dini, kurikulum merdeka diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang berbasis pada kegiatan proyek. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman dan kompetensi guru, anak yang belum terbiasa dan masih beradaptasi, pembiayaan, perancangan RPP dan asesmen, pengkondisian anak saat kegiatan, membutuhkan persiapan yang

lebih banyak, dan kesiapan anak yang berusia 2-4 tahun dengan adanya kegiatan pembelajaran proyek.

Penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman juga sudah sebagian besar dilakukan. Penggunaan *loose parts* ini juga cocok untuk memfasilitasi merdeka belajar anak. Hal ini sejalan dengan paparan Purwanti & Zulkarnaen (2023) bahwa penggunaan berbagai macam *loose parts* ini mendukung stimulasi imajinasi, kreativitas, bahasa dan pengetahuan anak usia dini dalam merdeka belajar. Namun, penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya bahan *loose parts* dan keberagamannya; serta tempat yang digunakan untuk bermain; kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan *loose parts*; persiapan yang dilakukan dalam hal RPP, waktu, dan penataan; baik guru maupun anak masih beradaptasi; penyimpanan bahan *loose parts* agar tidak hilang atau rusak; anak yang masih belum memahami aturan main dalam menggunakan *loose parts*; dan perbandingan antara jumlah murid dengan *loose parts* yang tersedia yang tidak seimbang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka PAUD

sudah dilakukan hampir secara keseluruhan lembaga baik formal atau non formal di Kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat dari status sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka, yaitu mandiri berbagi, mandiri berubah, dan mandiri belajar. Bahkan juga ada yang masih menggunakan kurikulum 2013 murni dan kurikulum lainnya. Implementasi kurikulum merdeka ini juga sudah menyesuaikan dengan Kepmendikbudristek (2022) yang memberikan beberapa pilihan bagi sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan keikutsertaan kepala sekolah PAUD di Kabupaten Sleman yang sudah hampir secara keseluruhan dalam sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari satu kali bahkan sampai lebih dari dua kali. Meski begitu, masih ada beberapa sekolah yang belum pernah mengikuti sosialisasi implementasi kurikulum merdeka. Hampir seluruh PAUD di Kabupaten Sleman sudah membuat perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Meskipun beberapa di antaranya masih memiliki kendala.

Kegiatan pembelajaran dengan proyek sudah dilakukan dengan beragam frekuensi di PAUD Kabupaten Sleman sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang berbasis pada kegiatan proyek. Meskipun dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala

seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam pembelajaran dengan proyek, pembiayaan, persiapan untuk melakukan kegiatan proyek, kesiapan dan pemahaman anak saat kegiatan pembelajaran proyek.

Selain itu, penggunaan loose parts dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman juga sudah sebagian besar dilakukan untuk memfasilitasi merdeka belajar anak. Namun, penggunaan loose parts dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kabupaten Sleman mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya loose parts dan prasarananya, kesiapan guru dalam memfasilitasi loose parts, persiapan yang dilakukan, kesiapan dan pemahaman anak dalam menggunakan loose parts, dan penyimpanan bahan loose parts.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran implementasi kurikulum merdeka PAUD di salah satu kabupaten di Indonesia, yaitu Kabupaten Sleman. Kepala sekolah maupun guru perlu untuk meningkatkan kompetensi dan terus memperbarui pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka yang terus berubah atau berjalan. Selain itu, bagi peneliti lainnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini seperti, implementasi kurikulum merdeka PAUD yang mendalam agar dapat menjadi acuan bagi sekolah lain

dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, T., Şenol, F. B., & Can Yasar, M. (2022). The Effect of Project Approach-Based Education on Children's Early Literacy Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(2), 2148–3868. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1024470>
- Arum, N., Nur, S., & Nisa, N. (2022). Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9079–9086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3345>
- Christianti, M., Maryatun, I. B., Cholimah, N., & Ningrum, E. S. C. (2022). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak Gugus IV Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- Daly, L., & Beloglovsky, M. (2015). *Loose parts: Inspiring play in young children (Vol. 1)*. Redleaf Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Kiewra, C., & Veselack, E. (2016). Playing with Nature: Supporting Preschoolers' Creativity in Natural Outdoor Classrooms. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 70.
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jajang PAUD. *SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 1179–1184.
- Magta, M., Ujjanti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Purwanti, P., & Zulkarnaen, Z. (2023). Media Pembelajaran Berbahan Loose Part Berbasis STEAM Dapat Membangun Merdeka Belajar Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 38–47. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1469>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., & Widiastuti, Y. K. W. (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3159–3168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>
- Rembangsupu, A., Budiman, K., Bidin, Puspita, & Rangkuti, M. Y. (2022). Studi Yuridis tentang Jenis dan Jalur Pendidikan di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 91–100. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salim, K. (2014). Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan. *University Teknologi Malaysia*, 1–11.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.</i>		
<i>September 2023 Vol. 08 No.02</i>		
<i>Received: Agustus 2023</i>	<i>Accepted: Agustus 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1399</i>		

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah, U. (2023). Loose Parts: Stimulation of 21st Century Learning Skills (4C Elements). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1073–1086.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>

Wahyuningsih, S., Elok, U., Rasmani, E., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Nurjanah, N. E. (2023). Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4731–4740.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>

Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, 1(2), 189–203.

<https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>

4